

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pelaku ekonomi di Indonesia pada era ini dihadapkan pada tuntutan untuk dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di era liberalisasi dan globalisasi. Transformasi ini mempengaruhi berbagai aspek perekonomian di Indonesia. Permasalahan yang muncul, seperti krisis keuangan, memiliki dampak yang signifikan terhadap kegiatan perusahaan. Salah satu dampaknya adalah melemahnya nilai tukar rupiah, yang berdampak pada kinerja perusahaan dalam hal pengeluaran dan pendapatan. Selain itu, suku bunga bank yang tinggi juga menjadi salah satu tantangan yang dihadapi pelaku ekonomi. Tingginya suku bunga dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dan pengelolaan utang. Selain itu, fluktuasi harga bahan baku juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Perusahaan harus mampu mengelola fluktuasi harga bahan baku agar dapat menjaga stabilitas keuangan dan kelangsungan operasionalnya.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, perusahaan-perusahaan dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang muncul, terutama dalam persaingan di pasar. Oleh karena itu, sangat diperlukan pengelolaan yang efektif, efisien, dan produktif terhadap semua elemen yang ada di dalam perusahaan guna menghadapi semua tuntutan tersebut. Dengan begitu, perusahaan dapat mengantisipasi perubahan dengan lebih baik dan tetap bersaing di pasar yang semakin ketat.

Perusahaan adalah sebuah entitas atau organisasi yang didirikan oleh satu orang atau lebih dengan tujuan melakukan produksi dan distribusi untuk memenuhi

kebutuhan ekonomi manusia. Dalam era perekonomian yang sangat modern saat ini, persaingan antar perusahaan menjadi sangat kuat. Untuk menghadapi persaingan ini, setiap perusahaan perlu menerapkan strategi yang tepat dalam setiap aktivitas bisnisnya agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Selain menjalankan usahanya mendapatkan laba yang maksimal merupakan salah satu tujuan dari perusahaan.

Dalam era globalisasi perusahaan manufaktur di Indonesia, setiap perusahaan berusaha untuk menghasilkan barang berkualitas tinggi dengan biaya rendah guna meningkatkan persaingan di pasar domestik dan internasional. Banyak perusahaan yang memproduksi produk yang serupa namun dengan merek yang berbeda, sehingga memunculkan persaingan yang ketat. Selain itu, perusahaan juga berusaha untuk mengoptimalkan strategi pemasaran, meningkatkan efisiensi produksi, dan mengembangkan inovasi demi memenangkan persaingan di pasar yang semakin kompetitif.

Untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, keuntungan atau laba merupakan sarana yang penting. Dalam memaksimalkan keuntungan, perlu diketahui berbagai faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas perusahaan. Dari faktor-faktor tersebut, perusahaan dapat menentukan langkah-langkah untuk mengatasi permasalahan dan mengantisipasi dampak negatif yang muncul. Faktor-faktor yang ada di dalam perusahaan memiliki hubungan dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Selain itu, manajemen aset juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Dengan memperhatikan faktor ini, perusahaan dapat meningkatkan

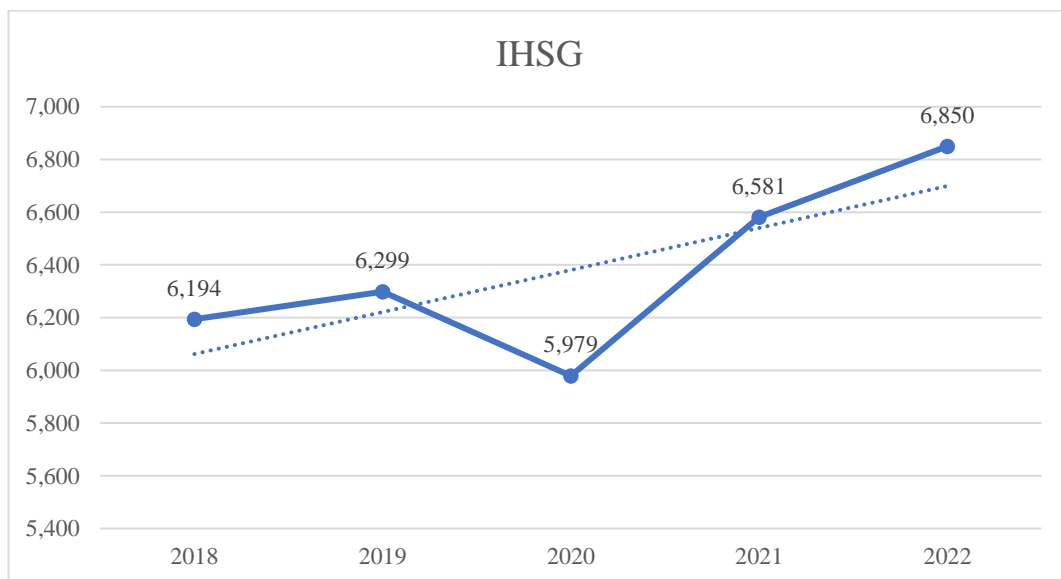
kinerja dan mengoptimalkan keuntungan yang dihasilkan. Setiap perusahaan selalu berusaha untuk mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi.

Dalam penelitian ini penulis akan mengambil objek perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk. pembuatan, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi. PT. Unilever Indonesia Tbk. merupakan salah satu perusahaan yang telah dikenal oleh masyarakat luas, khususnya Indonesia karena sebagian masyarakat Indonesia memakai produk-produk yang telah dipasarkan setiap hari seperti sabun mandi, pasta gigi, sikat gigi, deterjen dan masih banyak lainnya. Akan tetapi, akhir-akhir ini PT. Unilever Indonesia Tbk. sedang mengalami penurunan kinerja keuangan. Penurunan kinerja ini disebabkan oleh turunnya pendapatan perusahaan, menjadikan laba yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Untuk mengetahui seberapa besar keuntungan (profitabilitas) yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan, dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai alat untuk mengukur profitabilitas perusahaan.

Tingkat profitabilitas merupakan ukuran kinerja perusahaan yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini sangat penting untuk menunjukkan apakah perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan dan dapat bersaing dengan perusahaan lain. Dalam penelitian ini, fokus profitabilitas terletak pada *Return On Asset* (ROA), yang menunjukkan kinerja perusahaan berdasarkan penggunaan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan keuangan. Dengan demikian, *Return On Asset* (ROA)

memberikan gambaran lengkap tentang efisiensi dan produktivitas perusahaan dalam mengelola asetnya. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*retun*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015).

Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) yaitu IHSG. Berikut merupakan *Trend Line* Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2018-2022:



**Gambar 1.1 Indeks Harga Saham Gabungan**

Sumber: idx

Bedasarkan Gambar 1.1, Indeks Harga Saham Gabungan selama lima tahun terakhir mengalami kenaikan. Keterkaitan IHSG dengan *Return On Asset* (ROA) terletak pada IHSG yang mencerminkan kinerja pasar saham secara keseluruhan, termasuk kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya.

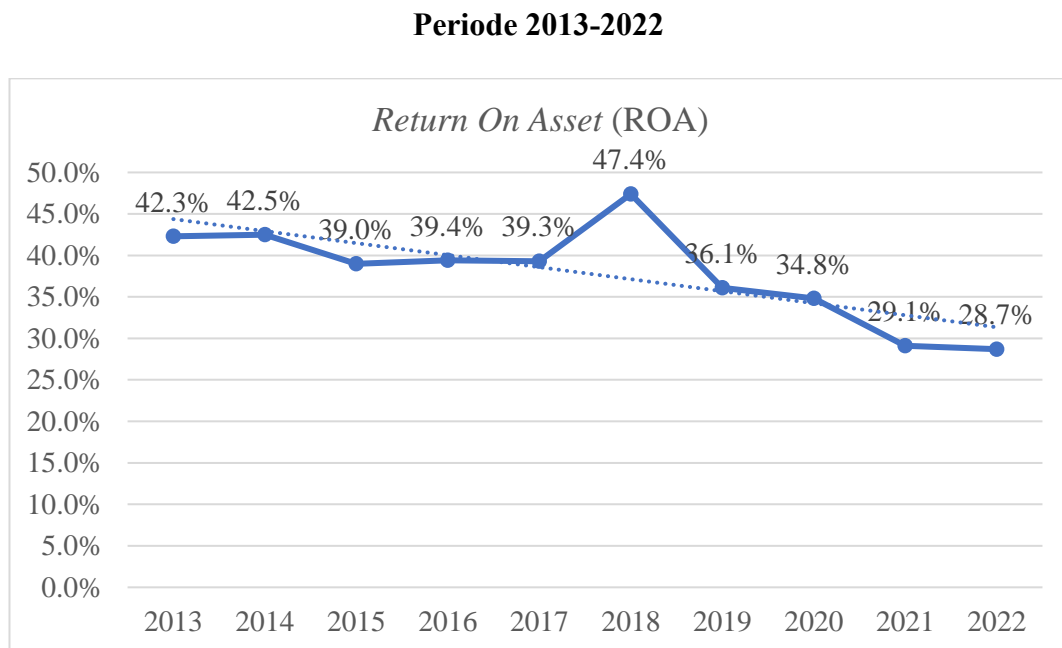
Terdapat beberapa cara yang membuat IHSG dan *Return On Asset* (ROA) memiliki hubungan secara tidak langsung yaitu sentimen pasar, akses modal, kondisi ekonomi, harga saham dan valuasi, dan pengaruh psikologis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data keuangan selama 10 tahun dari tahun 2013 sampai 2022 dan setelah diteliti *Return On Asset* (ROA) 5 tahun terakhir mengalami penurunan. Data keuangan yang relevan adalah data keuangan selama 5 hingga 15 tahun terakhir (Sekaran, 2014). Informasi yang dihasilkan oleh laporan keuangan harus jelas tentang aliran keuangan perusahaan agar pengguna informasi dapat mengambil keputusan yang tepat. Laporan keuangan dikatakan relevan jika informasinya dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini, memprediksi masa depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu. Informasi laporan keuangan yang relevan dapat dihubungkan dengan maksud penggunaannya.

Menurut sumber CNN Indonesia pada Rabu, 19 April 2023 18:41 WIB, mencatat kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk. yang kurang baik pada kuartal pertama tahun 2023. Perusahaan mengalami penurunan pada *Return On Asset* (ROA) atau laba bersihnya jika dibandingkan dengan perolehan laba sebelumnya. Menurut penelitian Gerry Harlan dari Mandiri Sekuritas, peningkatan laba bersih disebabkan oleh beban pokok pendapatan dan beban usaha yang meningkatkan. Ini adalah masalah yang muncul karena PT. Unilever Indonesia Tbk. memiliki *Return On Asset* (ROA) yang terus menurun. Berikut merupakan

gambaran kinerja keuangan dalam bentuk *Return On Asset* (ROA) PT. Unilever Indonesia Tbk. periode 2013-2022:

**Gambar 1.2 Grafik *Trend Line Return On Asset* PT. Unilever Indonesia Tbk.**



Dari Gambar 1.2, tingkat *Return On Asset* dari tahun 2013-2022 cenderung mengalami penurunan. Data *Return on Asset* (ROA) yang paling tinggi terjadi pada tahun 2018 dengan nilai 47.4%, yang sangat tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Oleh karena itu, keuntungan yang didapat dan kondisi perusahaannya cukup baik pada tahun tersebut dan perusahaan berada di posisi yang aman yang dapat membantu pendapatan atau aset perusahaan, tetapi pada tahun 2019 mengalami penurunan yang signifikan, yaitu 36.1%.

*Return On Asset* (ROA) nilainya berubah dari tahun ke tahun dan tidak stabil. ROA di tahun 2013 dengan nilai 42.3%, untuk tahun 2014 nilainya 42.5% mengalami sedikit kenaikan. Untuk tahun 2015 dengan nilainya 39.0% mengalami penurunan. Untuk tahun 2016 dan 2017 nilainya 39.4% dan 39.3% mengalami

kenaikan. Dan dari tahun 2018 sampai tahun 2022 nilainya terus menurun. Berikut merupakan standar industri untuk *Return On Asset* menurut Kasmir (2013: 134):

**Tabel 1.1 Standar Industri *Return On Asset* (ROA)**

<i>Return On Asset</i> (ROA)	
%	Kriteria
>30	Sangat Baik
30	Baik
25	Cukup
20	Kurang
<20	Sangat Kurang

Terdapat beberapa faktor penyebab besar kecilnya laba termasuk tingkat rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) dan rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Saat ini PT. Unilever Indonesia Tbk. memiliki *Current Ratio* (CR) yang kurang sehat dan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang terus naik dari 5 tahun terakhir.

Rasio lancar juga dikenal sebagai rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2017). Dengan kata lain, jumlah aktiva lancar yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. *Current Ratio* untuk tahun 2013 sampai tahun 2022 mengalami kenaikan dan penurunan, menyebabkan fluktuasi dari tahun ke tahun selama jangka waktu 10 tahun. Dalam praktiknya sering kali standar yang digunakan untuk *Current Ratio* sebesar 200% (2;1). *Current Ratio* pada tahun 2013

masih di bawah rata-rata standar, yang sudah dianggap sebagai ukuran yang kurang baik atau tidak memuaskan. Sehingga kondisi perusahaan tersebut selama 10 tahun kedepan tidak stabil karena dibawah rata-rata industri. Semakin tinggi *Current Ratio* maka akan semakin tinggi juga *Return On Asset* karena dapat meningkatkan laba untuk investasi berikutnya.

Keputusan hasil tentang pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Asset* (ROA) secara eksternal, yaitu hasil dari seluruh analisis laporan keuangan perusahaan, yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam memperoleh laba Perusahaan tentu saja melihat kondisi keuangannya. Jika perusahaan memiliki kewajiban jangka pendek yang harus dibayar, perusahaan akan menggunakan aset yang dimiliki untuk membayarnya, dan seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, sehingga laba perusahaan akan aman dan asetnya tidak akan terpengaruh. Oleh karena itu, perusahaan harus memperhatikan *Current Ratio* (CR) untuk bisa membuat strategi dan mengoptimalkan pengelolaan aset lancarnya agar dapat membayar semua kewajiban lancar dengan tepat waktu dan menstabilkan *Return on Asset* (ROA) perusahaan.

Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi yaitu pada tahun 2022 yang menyebabkan terlalu banyak mengeluarkan kasnya atau aset yang dimiliki perusahaan untuk membayar beban hutangnya sehingga modal yang dimiliki perusahaan tersebut tidak bisa menutupi hutang perusahaan, hal ini tidak berpengaruh baik kepada *Return on Asset* (ROA). Untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) dari tahun 2013 sampai tahun 2022 mengalami kenaikan dan penurunan



sehingga dapat dikatakan berfluktuasi dengan nilai yang tidak stabil. Menurut Kasmir (2018:159) rasio rata-rata industri untuk *Debt to Equity Ratio* sebesar 81%. Untuk PT. Unilever Indonesia Tbk. dianggap tidak baik karena nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) terus meningkat dan nilainya jauh diatas rata-rata industri. Kemudian dianggap tidak baik karena nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan lebih besar dibandingkan dengan nilai *Return On Asset* (ROA) yang terus mengalami penurunan.

Maka diketahui bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas, dengan dampak positif maupun negatif karena ROA merupakan komponen dari profitabilitas, yang didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang dimilikinya. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati dan Aria Aji Priyanto (2021) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Sedangkan menurut penelitian Marinus Gea dan Jamaludin (2021) dan Sindik Widati dan Tania Dwi Hartini (2021) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Maka penulis tertarik untuk menganalisis hubungan antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset* dan mengambil penelitian dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2013-2022”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah pokok yang dikemukakan sebelumnya, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset* PT Unilever Indonesia Tbk. Periode 2013-2022.
2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Unilever Indonesia Tbk. periode 2013-2022.
3. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Unilever Indonesia Tbk. periode 2013-2022.
4. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Unilever Indonesia Tbk. periode 2013-2022.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan ruang lingkup permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Current Ratio* (CR) pada PT. Unilever Indonesia Tbk. periode 2013-2022.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT. Unilever Indonesia Tbk. periode 2013-2022.
3. *Return On Asset* (ROA) pada PT. Unilever Indonesia Tbk. periode 2013-2022.

4. Pengaruh dari *Curret Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Unilever Indonesia Tbk. periode 2013-2022.

#### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu dan terapan ilmu pengetahuan:

##### **1.4.1 Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Dapat menjadi ilmu pengetahuan dan bahan acuan yang dapat dipergunakan untuk membangun ilmu pengetahuan manajemen keuangan dalam cakupan profitabilitas. Khususnya dalam pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) yaitu *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

##### **1.4.2 Kegunaan Praktisi**

###### **a. Bagi Penulis**

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen (S.M.) pada jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi, menambah dan memperdalam wawasan ilmu pengetahuan serta menambah pemahaman peneliti mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Unilever Indonesia Tbk. sehingga dapat diterapkan pada saat perkuliahan dengan yang ada dilapangan.

b. Bagi Kepustakaan

Dapat dijadikan sebagai bahan bacaan tambahan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Universitas Siliwangi.

c. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dan pertimbangan PT. Unilever Indonesia Tbk. untuk mengevaluasi laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, Perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam mengelola asset dan mencapai keberhasilan jangka panjang.

## **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan pada PT. Unilever Indonesia Tbk. dimana data untuk penelitian ini didapat dari *Annual Report* PT. Unilever Indonesia Tbk. dan perusahaan tersebut terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga datanya terbuka secara umum (*Open access*). [www.unilever.co.id](http://www.unilever.co.id)

### **1.5.2 Jadwal Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tujuh bulan terhitung mulai dari bulan Agustus 2023 sampai dengan bulan Maret 2024. (Jadwal terlampir).